

Shela Anggisa Leota Arivin¹, Siti Maryam²

Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Digital

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqien
Stmrym650@gmail.com

Received:

2025-Sep-20

Received in revised form:

2025-Sept-26

Accepted:

2025-Nov-18

Available online:

2025-Des-15

Abstract: Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter, relevansinya di era digital, serta strategi implementasi yang modern dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Melalui pendekatan integratif antara kurikulum, keteladanan, pembiasaan, dan pemanfaatan teknologi, pendidikan akhlak diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh pada peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan generasi yang beretika, mandiri, tangguh, serta memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, penguatan pendidikan akhlak menjadi langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan siap menghadapi tantangan moral di era modern.

Keywords: Pendidikan Akhlak, Pembentukan Karakter, Era Digital, Nilai Moral, Strategi Implementasi.

INTRODUCTION

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter manusia yang beradab dan bermoral. Dalam pandangan Islam, akhlak menjadi cerminan dari keimanan seseorang serta ukuran keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kedekatan spiritual kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Di tengah kemajuan zaman yang serba modern, nilai-nilai akhlak sering kali mengalami pergeseran dan penurunan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral (Fitriani, D., & Dewi, D. A. 2022).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Kemudahan akses informasi dan komunikasi sering kali berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, namun juga membawa pengaruh negatif terhadap moralitas. Fenomena seperti individualisme, perilaku konsumtif, dan penyimpangan etika di media sosial menjadi tantangan serius bagi pendidikan akhlak. Generasi muda dihadapkan pada arus informasi tanpa batas yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral. Kondisi ini menuntut adanya strategi pendidikan akhlak yang adaptif terhadap dinamika era digital (Hengki Primayana, K. 2021).

Pendidikan akhlak sejatinya bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan empati perlu ditanamkan sejak usia dini melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, pendidikan formal di banyak lembaga sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibanding afektif. Akibatnya, peserta didik cenderung memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi kurang dalam pengendalian moral dan spiritual. Ketidakseimbangan ini dapat berimplikasi pada lemahnya karakter dan integritas generasi penerus bangsa (Luthfi, T., Puspita Sari, R., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. 2022).

Krisis moral yang melanda generasi muda bukanlah semata-mata akibat perkembangan teknologi, melainkan juga lemahnya sistem pendidikan karakter. Banyak kasus kenakalan remaja, perundungan daring (cyberbullying), serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menunjukkan adanya degradasi nilai akhlak. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat hanya diberikan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Pendidikan akhlak perlu dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial yang mendukung. Tanpa pendekatan yang komprehensif, tujuan pembentukan karakter akan sulit tercapai (Nuraida, N. 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi sentral sebagai hasil dari proses tarbiyah dan ta'dib. Rasulullah SAW telah menjadi teladan utama dalam

menanamkan nilai-nilai moral yang luhur kepada umatnya. Prinsip-prinsip pendidikan akhlak Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan akhlak harus mencakup dimensi pengetahuan, pembiasaan, serta pengalaman emosional. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga melatih peserta didik untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan (Purwadhi. 2019).

Di era digital saat ini, pendidikan akhlak menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibanding masa sebelumnya. Anak-anak dan remaja hidup dalam dunia yang terhubung secara virtual, di mana batas antara nilai dan norma sering kali kabur. Pengaruh media sosial, game online, dan konten digital dapat membentuk pola pikir yang instan dan hedonistik jika tidak dikontrol dengan baik. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam memberikan bimbingan moral yang konsisten. Penguatan akhlak di era digital harus dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan modern (Atika, A. 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pendidikan akhlak menjadi kunci dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas dan berdaya saing. Nilai-nilai moral Islam perlu diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak, urgensinya dalam era digital, serta strategi penerapannya dalam membentuk karakter generasi muda. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai akhlak Islami. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi ideal moral, tetapi juga solusi nyata bagi permasalahan moralitas modern.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema pendidikan akhlak dan pembentukan karakter di era digital. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan konsep dan implementasi pendidikan akhlak. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan isi literatur untuk menemukan keterkaitan antar konsep dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang teori, nilai, dan praktik pendidikan akhlak tanpa harus melalui penelitian lapangan (Sugiyono 2017).

RESULT AND DISCUSSION

A. Pendidikan Akhlak sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter karena memadukan dimensi spiritual, kognitif, dan perilaku sehingga menghasilkan pribadi yang utuh dan berintegritas. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, rasa tanggung jawab, empati, dan kesabaran bukan sekadar aturan normatif, melainkan norma yang harus diinternalisasi hingga menjadi kebiasaan. Proses internalisasi ini membutuhkan metode berulang: keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, serta refleksi atas tindakan sehari-hari. Tanpa rangkaian proses tersebut, pengetahuan moral hanya berhenti pada tingkat wacana dan tidak bertransformasi menjadi karakter. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditempatkan sebagai prioritas dalam kurikulum karakter dan praktik pendidikan sehari-hari (Cahyadi, A. 2023).

Pendidikan akhlak efektif ketika dilaksanakan secara kontekstual mengaitkan nilai-nilai moral dengan situasi nyata yang dihadapi generasi muda, termasuk tantangan dunia digital. Pendekatan kontekstual ini memerlukan integrasi nilai dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi informal di sekolah dan keluarga. Peran pendidik dan orang tua sebagai model perilaku menjadi sangat krusial karena anak belajar jauh lebih banyak dari observasi ketimbang dari ceramah moral semata. Selain itu, evaluasi pengembangan akhlak harus melampaui tes kognitif; perlu indikator perilaku yang diobservasi berkala. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang holistik dan sistemik mampu menghasilkan karakter yang konsisten antara nilai yang dianut dan tindakan nyata (Purnomo, S. (2021).

a. Hakikat dan ruang lingkup akhlak

Akhlak mencakup keyakinan batin (niat), sikap afektif (perasaan dan nilai), serta tindakan nyata (perilaku). Dalam perspektif Islam akhlak tidak berdiri sendiri ia terkait dengan tauhid, ibadah, dan muamalah sehingga pendidikan akhlak harus mengarusutamakan dimensi spiritual bersamaan dengan aspek sosial. Ruang lingkungannya meliputi akhlak personal (misal. jujur, sabar), sosial (misal. adil, tolong-menolong), dan publik (misal. etika berpolitik, etika lingkungan) (Yola Azhari, A., Nur Janah, D. L., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. 2022).

b. Dimensi pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak harus melatih tiga ranah:

1. Memahami konsep moral (kognitif)
2. Merasakan komitmen terhadap nilai (afektif)
3. Mempraktikkan tindakan moral (psikomotorik)

Intervensi yang hanya fokus pada satu ranah (mis. hanya ceramah) cenderung gagal mengubah perilaku. Program ideal mengombinasikan pengajaran nilai, pengalaman emosional (cerita, kasus), dan latihan perilaku (simulasi, pembiasaan).

c. Mekanisme pembentukan karakter melalui pendidikan akhlak

Mekanisme utama meliputi:

- (a) keteladanan, figur penting menunjukkan perilaku akhlak
- (b) pembiasaan, rutinitas yang menguatkan kebiasaan baik
- (c) penguatan, reward & konsekuensi yang konsisten
- (d) refleksi, diskusi dan muhasabah untuk menginternalisasi makna tindakan.

Kombinasi mekanisme ini menciptakan siklus belajar, praktik, refleksi yang mengokohkan karakter.

d. Strategi praktis untuk menguatkan pendidikan akhlak

- 1) Integrasi kurikulum: memasukkan nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran lewat proyek dan penilaian autentik.
- 2) Pelatihan guru: peningkatan kapasitas guru untuk mendidik afektif dan memfasilitasi diskusi moral.
- 3) Program pembiasaan: rutinitas harian (salam, tolong menolong, refleksi pagi) yang dikodifikasi.
- 4) Pemanfaatan teknologi: konten digital edukatif, game moral, dan moderasi media sosial sebagai sarana pembelajaran bukannya hanya hiburan

B. Relevansi Pendidikan Akhlak di Era Digital

Era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berpikir, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Kemajuan teknologi membawa kemudahan luar biasa, namun di sisi lain menimbulkan tantangan serius terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Generasi muda kini hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka, di mana batas antara kebaikan dan keburukan sering kali kabur akibat derasnya arus informasi. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti ketergantungan pada media sosial, individualisme, dan hilangnya empati sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat relevan sebagai benteng moral untuk membimbing generasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Cahyadi, A. 2023).

Pendidikan akhlak di era digital tidak hanya berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan etika bermedia. Peserta didik perlu memahami bahwa kebebasan di dunia maya harus diimbangi dengan kesadaran etis agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun perlu

diterapkan dalam aktivitas daring, termasuk dalam komunikasi, berbagi informasi, maupun penggunaan konten digital. Dengan demikian, pendidikan akhlak berperan sebagai pedoman moral yang menuntun generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri dan integritasnya. Relevansi pendidikan akhlak di era digital bukan hanya sebagai kebutuhan moral, tetapi juga sebagai fondasi karakter bangsa dalam menghadapi transformasi sosial yang terus berkembang (Fitriani, D., & Dewi, D. A. 2022).

C. Pendidikan Akhlak dan Karakter Bangsa

1. Penguatan Nilai Moral dan Etika Sosial

Pendidikan akhlak memberikan dampak langsung terhadap penguatan nilai moral dalam diri generasi muda. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, peserta didik dibimbing untuk membedakan antara perilaku baik dan buruk serta memahami konsekuensinya. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat menjadi dasar dalam setiap interaksi sosial. Ketika nilai-nilai tersebut tertanam kuat, individu akan lebih mampu menjaga integritas dan menghargai hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak positif ini menjadikan generasi muda lebih beretika dan berkontribusi terhadap terciptanya tatanan sosial yang harmonis (Purwadhi. 2019).

2. Pembentukan Kepribadian yang Mandiri dan Disiplin

Salah satu hasil nyata dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya kepribadian yang mandiri, berdisiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. Proses pembiasaan moral yang dilakukan sejak dini melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sikap disiplin ini tercermin dalam kemampuan mengatur waktu, menepati janji, dan melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat karena individu belajar untuk berbuat benar tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Dengan demikian, karakter mandiri yang berakar pada akhlak mulia menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan modern (Nuraida, N. 2022).

3. Pencegahan Degradasi Moral di Kalangan Remaja

Degradasi moral seperti perilaku hedonis, individualisme, dan kekerasan verbal di media sosial merupakan fenomena yang kian meningkat di era digital. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai filter moral untuk mencegah generasi muda terjebak dalam perilaku destruktif tersebut. Melalui pembelajaran nilai dan refleksi etika, peserta didik dilatih untuk memiliki kesadaran diri dan empati terhadap sesama. Kesadaran ini membuat mereka lebih bijak dalam bertindak, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak berperan penting dalam menjaga keseimbangan

antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral (Luthfi, T., Puspita Sari, R., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. 2022).

4. Penguatan Karakter Spiritual dan Sosial

Selain aspek moral, pendidikan akhlak juga memperkuat dimensi spiritual yang menjadi dasar perilaku sosial manusia. Generasi muda yang memahami nilai spiritual akan lebih mudah mengendalikan diri, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Nilai-nilai seperti sabar, rendah hati, dan kasih sayang mendorong terciptanya hubungan sosial yang damai dan saling menghormati. Spiritualitas yang kuat juga menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk berbuat baik tanpa pamrih. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa luhur dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Purnomo, S. 2021).

5. Pembentukan Generasi Berkarakter Unggul dan Tangguh

Pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten akan menghasilkan generasi yang tangguh, berintegritas, dan memiliki daya juang tinggi. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif globalisasi karena memiliki prinsip moral yang kuat sebagai pegangan hidup. Karakter unggul seperti kerja keras, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi ciri khas dari generasi yang berakhlak baik. Dalam konteks pembangunan bangsa, individu seperti ini berperan penting sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan ke dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan investasi jangka panjang untuk mencetak generasi penerus yang bermoral, berdaya saing, dan berperadaban tinggi (Yola Azhari, A., Nur Janah, D. L., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. 2022).

CONCLUSION

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda yang bermoral, berintegritas, dan berdaya saing di era modern. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan akhlak berfungsi sebagai pedoman moral yang menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab etis. Melalui strategi implementasi yang modern seperti integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan, pembiasaan, serta pemanfaatan teknologi nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi secara efektif dalam kehidupan peserta didik. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam peningkatan perilaku individual, tetapi juga dalam terbentuknya masyarakat yang beradab, toleran, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti.

REFERENCES

- Atika, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2).
- Cahyadi, A. (2023). Menguatkan Indonesia: Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2).
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Hengki Primayana, K. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1).
- Luthfi, T., Puspita Sari, R., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2022). Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21. *Jurnal Sinektik*, 8(1).
- Nuraida, N. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2).
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *MIMBAR Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), Maret.
- Purnomo, S. (2021). Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2).
- Yola Azhari, A., Nur Janah, D. L., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. (2022). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4).
- Ensiklopedia Etika Islam. Abdul 'Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada. Maghfirah Pustaka, 2005.